

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, yang berlangsung di dalam keluarga (*informal*), masyarakat (*non formal*) dan sekolah (*formal*). Pada dasarnya tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas, yaitu cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini selaras dengan UUSPN (2009:8) pada pasal 3 yang menyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal yang berlangsung di negara kita masih dihadapkan pada berbagai permasalahan. Salah satu diantaranya adalah tentang rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan seperti perubahan kurikulum, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, peningkatan dan pelatihan kompetensi guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu

manajemen sekolah, namun berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang berarti (Depdiknas, 2001 : 3 ).

Di era globalisasi saat ini membawa pola dan gaya hidup baru beserta konsekuensi baru bagi setiap individu. Dalam era seperti ini tentunya membutuhkan manusia-manusia yang berkualitas. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas maka pendidikan merupakan wadah yang sangat strategis.

Pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global, oleh karena itu orientasi pengembangan pendidikan harus senantiasa dititik beratkan pada visi dan misi kedepan. Pendekatan futuristik dengan memanfaatkan kecenderungan masa depan seharusnya memberi pengaruh besar terhadap perencanaan isi, rumusan tujuan, tipe dan corak pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang bermutu hanya akan terwujud dari sekolah yang bermutu, oleh karena itu peningkatan mutu sekolah merupakan titik sentral dalam upaya menciptakan mutu pendidikan. Pemerintah terus berupaya meningkatkan dan menyempurnakan penyelenggaraan system pendidikan nasional. Guru merupakan ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu guru selalu mendapat perhatian dan prioritas utama, seperti yang dinyatakan dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai atau mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dalam pasal 20 dinyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru mempunyai kewajiban-kewajiban antara lain merencanakan, melaksanakan serta menilai proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu sistem dan guru adalah salah satu sub sistemnya. Kedudukan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah sangat penting. Guru memegang kunci utama atas berhasil tidaknya usaha peningkatan mutu pendidikan, yakni dalam implementasinya pada proses pembelajaran. Dalam kenyataannya sangatlah bervariasi implementasi proses pembelajaran oleh guru. Ada yang sudah baik tetapi juga masih ada yang belum baik. Dalam hal seperti ini diperlukan usaha untuk membantu guru dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajarannya.

Peningkatan profesional guru dalam pembelajaran salah satunya adalah melalui supervisi. Perhatian pemerintah tentang supervisi ini dinyatakan dalam pasal 19 ayat 3 PP No. 19 Tahun 2005 bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pengawasan yang dimaksud dipertegas dalam pasal 23 yang menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan dan pengambilan keputusan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang posisinya sangat menentukan dalam upaya membantu guru mengatasi permasalahan dalam

kerangka peningkatan mutu pendidikan. Kepala Sekolah sebagai supervisor bukan semata-mata melakukan pengawasan dengan mencari-cari kesalahan belaka, akan tetapi lebih dari itu dimana kegiatan supervisi diarahkan untuk melakukan pembinaan terhadap semua personil sekolah (terutama guru). Kegiatan supervisi ditujukan untuk membantu guru-guru agar dapat menjadi pendidik yang profesional, yaitu mampu mengelola proses pembelajaran dengan menciptakan iklim yang kondusif sehingga siswa merasa senang, betah dan bermotivasi.

Kegiatan supervisi dilakukan oleh supervisor, yaitu Kepala Sekolah, Pengawas atau Penilik. Wilayah kerja penilik atau pengawas sangatlah luas, meliputi seluruh sekolah yang menjadi kewenangannya baik di tingkat UPT, Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Propinsi. Begitu luasnya wilayah yang menjadi binaan bagi penilik atau pengawas mengakibatkan kurang efektifnya upaya kegiatan yang dilakukannya. Kepala Sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan dirasa sangatlah efektif dalam upaya supervisi pembelajaran yang disemangati dengan adanya desentralisasi pengelolaan pendidikan. Pada sistem ini kepala sekolah memperoleh keleluasaan dalam mengelola kegiatan supervisi pembelajaran dengan melibatkan semua unsur yang relevan. Kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara-cara yang baik tentunya akan membawa dampak yang positif bagi peningkatan mutu pembelajaran yang pada gilirannya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Pengelolaan Supervisi Pembelajaran Berbasis Mutu, Studi Situs SMK PGRI 6 Ngawi"

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala SMK PGRI 6 Ngawi ? Fokus tersebut dirinci menjadi dua sub fokus.

1. Bagaimanakah proses supervisi pembelajaran Kepala SMK PGRI 6 Ngawi ?
2. Bagaimanakah teknik-teknik supervisi pembelajaran yang dilakukan Kepala SMK PGRI 6 Ngawi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan supervisi pembelajaran Kepala SMK PGRI 6 Ngawi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan proses supervisi pembelajaran Kepala SMK PGRI 6 Ngawi.
- b. Untuk mendeskripsikan tentang penggunaan teknik-teknik supervisi pembelajaran Kepala SMK PGRI 6 Ngawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan melalui sistem pengelolaan supervisi pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai *feedback* bagi sekolah tempat penelitian atas kinerja dari sistem pengelolaan supervisi pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah lain maupun dinas pendidikan terkait untuk mengambil kebijakan dalam melaksanakan pembinaan dalam hal pengelolaan supervisi pembelajaran.
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian serupa dengan kajian yang lebih luas dan mendalam.

